

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cabang seni yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (indah). Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni musik, seni lukis, seni tari, dan seni patung yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya (pembaca). Namun demikian, sekalipun tujuannya sama tetapi dari aspek media penyampai estetikanya antara satu cabang seni dengan seni yang lain itu berbeda. Seni musik keindahannya disampaikan dengan media bunyi dan suara, seni lukis dengan media warna, seni tari dengan media gerak, seni patung melalui media pahatan, sedangkan seni sastra dengan media bahasa. Dari sinilah, bahasa mempunyai peran yang istimewa dalam sastra karena sastra mewujudkan dirinya dengan bahasa yang dalam perkembangannya juga ditentukan oleh sastra, yaitu sastra melakukan eksplorasi kreativitas bahasa, baik dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tujuannya untuk mencapai aspek nilai estetis (Kurniawan, 2012:01).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Secara garis besar fungsi karya sastra sebagaimana dikatakan Horatio (dalam Noor, 2010:14) adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Dianggap berguna karena pengalaman jiwa dibebaskan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menyenangkan karena cara

pembeberannya. Oleh sebab itu, jika sebuah karya sastra menunjukkan sifat-sifat menyenangkan dan berguna yang kuat, maka karya sastra itu dapat dianggap sebagai karya sastra yang bernilai dan menarik.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik adalah drama. Menurut Hasannudin (2009:1), sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara kongkret. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkret yang dapat disaksikan. Oleh karena itu, sebuah drama untuk dapat dipentaskan atau dipertunjukkan, pertama-tama haruslah memenuhi syarat yaitu terlahir dari naskah drama yang menarik.

Naskah drama yang menarik adalah naskah drama yang memiliki kekuatan-kekuatan dalam dialognya. Hal ini bertujuan agar ketika naskah drama dipentaskan, maka dalam pementasan tersebut akan terjadi reaksi emosional dari penonton. Maka dari itu, untuk dapat menemukan naskah drama yang menarik salah satunya dapat dilakukan dengan cara melihat gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama tersebut. Apabila dalam naskah drama tersebut memiliki gaya bahasa yang menarik, yaitu gaya bahasa yang mampu menciptakan efek lebih intens, maka naskah tersebut dapat atau layak untuk dipentaskan.

Peneliti dalam hal ini menemukan fenomena-fenomena penggunaan gaya bahasa pada salah satu karya sastrawan Indonesia yaitu Putu Wijaya yang berupa

naskah drama monolog yang berjudul *AUT*. Ternyata dalam naskah drama monolog *AUT* ditemukan fenomena penggunaan gaya bahasa yang menarik. Dikatakan menarik karena gaya bahasa yang terdapat dalam naskah tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam memunculkan efek yang lebih intens yaitu untuk meneror mental pembaca. Maksudnya adalah bukan meneror untuk membunuh dan menimbulkan cacat fisik sebab sasarannya bukan wujud, bukan fisik, tetapi pengertian, nalar, rasa, pikiran dan batin pembaca. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini menjadikan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya sebagai objek penelitian. Selanjutnya, perhatikan kutipan di bawah ini!

Ya... siapa itu? *Jangan ganggu! Aku sedang tidur.* Ya....., siapa...?*Jangan ganggu.....! Aku sedang tidur.*

(*AUT*: 1)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam naskah drama monolog *AUT* digunakan gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat. Dengan mengulang bagian-bagian tertentu, diharapkan bagian-bagian tersebut lebih mendapat perhatian (Suyitno, 2009: 96). Pada kutipan di atas digunakan gaya bahasa repetisi yaitu pada kalimat *Jangan ganggu! Aku sedang tidur.* Kalimat tersebut diulang sebanyak dua kali. Penggunaan gaya bahasa repetisi pada kutipan di atas adalah untuk memberi tekanan penjelasan pada seseorang agar tidak mengganggu ketenangan tokoh 'aku'. Melalui penggunaan repetisi pada kutipan di atas menghadapkan pembaca pada suasana kesal yang tokoh 'aku' rasakan.

Selain penggunaan gaya bahasa repetisi, dalam naskah drama monolog *AUT* juga digunakan gaya bahasa metafora. Menurut Altenberd (dalam Pradopo, 2009: 66)

metafora adalah majas yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Perhatikan kutipan di bawah ini!

“*Aku akan kecap detak-detak waktu kenyang-kenyang*, karena siapapun tak ada lagi yang bisa menahannya untukku. Bahkan Tuhan juga sudah menampikku”.

(*AUT*: 1)

Pada kutipan di atas digunakan gaya bahasa metafora yang terdapat pada kalimat *Aku akan kecap detak-detak waktu kenyang-kenyang*. Kalimat tersebut menyamakan *detak waktu* dengan *makanan* karena seakan-akan *detak waktu* adalah makanan yang dapat dikecap dan dapat mengenyangkan perut manusia. Padahal kenyataannya, *detak waktu* bukanlah benda/makanan. *Detak waktu* adalah sesuatu yang abstrak, sedangkan *makanan* adalah sesuatu yang kongkret (berwujud). Penggunaan metafora pada kutipan di atas untuk memberi gambaran yang jelas pada pembaca bahwa tokoh ‘aku’ ingin menikmati sisa hidupnya dengan cara menikmati waktu yang terus berjalan untuk sekedar memuaskan dirinya. Ungkapan *Aku akan kecap detak-detak waktu kenyang-kenyang* pada kutipan di atas seakan-akan menghadapkan pembaca pada suasana yang menunjukkan adanya kesedihan karena tokoh ‘aku’ akan dijemput oleh kematian sehingga tidak ada lagi hal yang dapat tokoh ‘aku’ lakukan selain menikmati waktu yang tersisa dalam hidupnya. Pembaca dapat dengan mudah mengerti bagaimana sikap tokoh ‘aku’ yang begitu menikmati tiap detak waktu yang tersisa dalam hidupnya. Selain itu, melalui penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas dapat menggambarkan watak tokoh ‘aku’ yang kuat/tegar.

Selain penggunaan gaya bahasa repetisi dan metafora, dalam naskah drama monolog *AUT* juga terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi dan hiperbola.

Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Penjahat harus tetap jadi penjahat supaya kejahatan tidak kabur dengan kebaikan. *Dunia sedang galau*, batas-batas sudah tidak jelas. Tolonglah aku Alimin!”

(AUT:4)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi yaitu pada ungkapan *Dunia sedang galau*. Ungkapan tersebut berarti menyamakan *dunia* dengan *manusia yang bisa merasakan perasaan galau*. *Galau* berarti perasaan kacau atau tidak karuan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas untuk menggambarkan keadaan di alam semesta ini yang semakin hari semakin kacau dan membingungkan. Antara hal yang salah dan hal yang benar sudah sulit untuk dibedakan (yang salah bisa menjadi benar, dan yang benar bisa menjadi salah). Ungkapan *Dunia sedang galau* pada kutipan di atas seakan-akan menghadapkan pembaca pada suasana yang menunjukkan adanya rasa bimbang dan bingung. Selain itu, melalui penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas dapat membawa pikiran pembaca untuk merenungi bagaimana keadaan di dunia ini yang memang benar sudah tidak jelas batas-batasnya sehingga pembaca dapat memahami dengan apa yang disampaikan pada kutipan di atas.

Selanjutnya adalah gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah kiasan yang dilebih-lebihkan. Pengarang merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca (Waluyo, 1995:85). Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Ya... diam, tenang seperti ini. Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasannya. *Tiap detik sekarang kita berhitung*”.

(AUT: 1)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kalimat *Tiap detik sekarang kita berhitung*. Kalimat tersebut dilebih-lebihkan karena seolah-olah tokoh 'aku' menggambarkan dirinya dan manusia lain yang hidup di dunia ini hanya memiliki tujuan/aktivitas untuk menghitung sesuatu tiap detik selama hidupnya tanpa melakukan aktivitas lainnya. Padahal kenyataannya, manusia yang hidup di dunia ini pastilah memiliki tujuan/aktivitas lain (seperti beribadah, makan, tidur, bekerja, berkarya, sekolah, dsb). Aktivitas menghitung sesuatu sebenarnya wajar dilakukan oleh manusia, tetapi dilakukan dalam waktu yang wajar dan bukan dilakukan setiap detik dalam hidupnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas adalah untuk menjelaskan bahwa tokoh 'aku' telah mengetahui bahwa dirinya akan dijemput oleh kematian, sehingga ia merasa hidupnya sangat singkat dan akan segera berakhir. Maka dari itu, si tokoh 'aku' ingin menikmati detik demi detik waktu yang tersisa dalam hidupnya yang dapat dihitungkan dengan jari. Ungkapan *Tiap detik sekarang kita berhitung* seolah-olah menghadapkan pembaca pada suasana yang menunjukkan adanya rasa sedih dan gelisah yang tokoh 'aku' rasakan. Pembaca dapat dengan mudah merenungi dan merasakan bagaimana nasib tokoh 'aku' yang mendekam di sebuah penjara dan akan diakhiri oleh kematian. Selain itu, melalui penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas dapat menggambarkan watak tokoh 'aku' yang selalu mencoba kuat dan tegar meski ia mengalami kesedihan yang mendalam.

Selain penggunaan gaya bahasa repetisi, metafora, personifikasi, dan hiperbola, dalam naskah drama monolog *AUT* juga terdapat gaya bahasa simile, antitesis dan sarkasme. Simile adalah gaya bahasa perumpamaan yang menggunakan

kata pembandingan *bagai, laksana, seperti, macam, bak, dan seumpama*. Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Lalu aku masuk ke kamar tidur para pemimpin dan melihat ia menjilati kaki istrinya *seperti anjing*”.

(AUT: 8)

Pada kutipan di atas digunakan gaya bahasa simile yang terdapat pada kalimat *menjilati kaki istrinya seperti anjing*. Pada kalimat tersebut terdapat kata pembandingan yaitu kata *seperti*. Penggunaan gaya bahasa simile pada kutipan di atas berarti tokoh ‘aku’ menyamakan secara langsung *para pemimpin* dengan *anjing*. Penggunaan gaya bahasa simile pada kutipan di atas adalah untuk mewakili gambaran perilaku beberapa pemimpin yang tidak memiliki perilaku terpuji sehingga disamakan dengan *anjing*. Pemimpin adalah orang yang dipercaya untuk mengayomi, menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dan tidak seharusnya melakukan hal-hal yang kurang baik. Ungkapan *seperti anjing* seolah-olah menghadapkan pembaca pada suasana yang menunjukkan adanya rasa marah yang tokoh ‘aku’ rasakan sehingga tokoh ‘aku’ merendahkan beberapa pemimpin yang tidak memiliki perilaku terpuji. Selain itu, melalui penggunaan ungkapan *seperti anjing* pada kutipan di atas dapat menggambarkan watak tokoh ‘aku’ yang terkesan apa adanya jika bertutur (tidak bisa menjaga ucapan).

Selanjutnya adalah gaya bahasa antitesis. Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Selamat tinggal *segala yang kubenci dan yang kucintai*. Inilah salamku, sahabat semua orang yang sekarang harus pergi”.

(AUT: 8)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa antitesis yaitu pada ungkapan *segala yang kubenci dan yang kucintai*. Pada ungkapan tersebut terdapat kata yang berlawanan yaitu kata *benci* dengan kata *cinta*. Kata *cinta* biasanya mengacu pada sesuatu yang disukai/disayang, tetapi pada kalimat tersebut disandingkan dengan kata *benci* (kebencian). Penggunaan gaya bahasa antitesis pada kutipan di atas untuk menjelaskan bahwa tokoh 'aku' yang merupakan seorang bajingan tetap dapat merasakan perasaan cinta dan dapat juga merasakan perasaan benci karena tokoh 'aku' juga manusia yang memiliki hati dan dikaruniakan sebuah perasaan oleh Sang Pencipta. Ungkapan *segala yang kubenci dan yang kucintai* seakan-akan menghadapkan pembaca pada suasana yang menunjukkan adanya kesedihan yang tokoh 'aku' rasakan ketika tokoh 'aku' akan mengalami kematian. Selain itu, melalui penggunaan gaya bahasa antitesis pada kutipan di atas dapat mengingatkan pikiran pembaca bahwa setiap manusia pasti memiliki perasaan meski orang tersebut adalah seorang penjahat atau narapidana. Pembaca dapat dengan mudah mengerti bahwa semua orang pasti bisa merasakan perasaan benci, suka, dan cinta.

Terakhir, penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya. Sarkasme adalah kata-kata pedas yang menyakiti hati orang lain/cemoohan/ejekan kasar. Perhatikan kutipan di bawah ini!

"Tidak, aku tidak menyesal. *Aku tahu janin dalam perutmu juga ikut mampus*, tapi itu lebih baik biar kau hanya jadi milikku, kau mengerti?"

(*AUT*: 3)

Pada kutipan di atas digunakan gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada kalimat *Aku tahu janin dalam perutmu juga ikut mampus*. Dalam kalimat tersebut

yang dinyatakan sebagai ungkapan kasar adalah kata *mampus*. Kata *mampus* sangat tidak pantas diucapkan kepada orang lain apalagi kepada janin. Janin adalah bakal bayi yang masih berada dalam kandungan dari hasil sel sperma pria yang membuahi sel telur wanita. Janin merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat istimewa sehingga sangat tidak pantas jika mendapat cemooh yang kasar seperti pada kutipan di atas. Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kutipan di atas untuk menggambarkan kemarahan dan kekecewaan tokoh 'aku' karena telah dikhianati oleh seseorang yang ia sayangi. Melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kutipan di atas, maka pembaca dapat merenungi dan mengerti bahwa perasaan cemburu juga bisa dirasakan oleh seseorang yang dianggap penjahat/bajingan sekalipun. Selain itu, melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kutipan di atas dapat menggambarkan watak tokoh 'aku' yang tidak bisa menjaga ucapan/jika bertutur menggunakan kata kasar.

Jadi, dengan adanya beberapa contoh kutipan di atas maka jelaslah dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya telah ditemukan fenomena-fenomena mengenai penggunaan gaya bahasa yang menarik. Cara untuk mengetahui kemenarikan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra adalah dengan menggunakan sebuah kajian atau pendekatan. Pendekatan yang tepat untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra adalah dengan pendekatan stilistika. Pusat perhatian stilistika adalah gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengutarakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Maka dari itu, untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya digunakan pendekatan stilistika.

Seperti yang dijelaskan oleh Semi (1993:01) bahwa seringkali karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hubungan ini, perlu adanya penelaah dan penelitian sastra. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dalam rangka menemukan dan menjelaskan mengenai gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya dan bagaimanakah fungsi gaya bahasa tersebut. Bertolak dari pemaparan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog *AUT* Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Stilistika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya.
2. mendeskripsikan fungsi gaya bahasa dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan

perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

- b. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya, dan pembaca umumnya.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian berikutnya.
- c. Menambah hasil penelitian sastra, terutama penelitian mengenai naskah drama monolog dengan menggunakan kajian stilistika.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi yang berjudul Analisis Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog *AUT* Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Stilistika terdiri atas lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi tentang masalah yang akan dikaji. Rumusan masalah menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang suatu hal yang akan dicapai dan diperoleh dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan bagaimana manfaat yang diperoleh bagi peneliti dan bagi orang lain setelah membaca penelitian ini, dan sistematika penulisan menjelaskan tentang susunan penulisan yang digunakan dengan menguraikan ulasan dari setiap

babnya untuk memudahkan pembaca memperoleh gambaran sekilas mengenai penelitian ini.

BAB II, adalah landasan teori yang berfungsi untuk memecahkan masalah atau membahas masalah yang ada dalam penelitian ini. Pada landasan teori ini, dikemukakan tentang teori-teori yang menunjang atau mendukung pembahasan. Landasan teori tersebut terdiri dari penelitian terdahulu, pengertian naskah drama, pengertian stilistika, pengertian gaya bahasa, dan fungsi gaya bahasa. Teori-teori tersebut dipilih untuk mendukung penelitian ini, sehingga ada kesesuaian antara judul dengan landasan teori.

BAB III, berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini mencakup jenis penelitian, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian, objek penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya. Data dan sumber data, data dalam penelitian ini adalah teks atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya. Pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Metode penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data, teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Terakhir adalah langkah kerja penelitian.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini disajikan kutipan dan uraian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam naskah

drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya.

BAB V, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan dalam bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Simpulannya yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama monolog *AUT* dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama monolog *AUT* karya Putu Wijaya. Saran, pada bagian ini berisi mengenai saran yang disampaikan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.